



## Batik Tiga Budaya

Batik Belanda yang Penuh Warna dan Cerita | oleh Sandy Rismantojo

Istilah *batik*, diperkirakan muncul di Tatar Sunda pada abad ke-10 hingga 14 pada masa Kerajaan Galuh dan Pakuan Pajajaran. Berasal dari bahasa Sunda yaitu kata *ambatik* yang berarti menggambar pola di atas kain. Hal ini didasarkan sumber dari naskah Sunda yaitu "Siksa Kandang Keresian" yang menceritakan bahwa tukang pandai besi, tukang gamelan, dan tukang batik sudah ada di tanah Sunda pada masa Kerajaan Pajajaran. Pada masa sebelum abad ke-8 di Jawa Tengah, istilah *batik* belum dikenal. Mereka mengenal istilah *manariwang* yang artinya membuat pola di atas kain dengan proses pewarnaan serta teknologi misahannya. Ketika Kerajaan Majapahit-Padjadjaran menguasai beberapa kerajaan kecil di Pekalongan dan Lumajang, Jawa Tengah, barulah istilah *batik* (*mbatik*, bahasa Jawa baru) mulai digunakan pada abad ke-11.

Salah satu jenis batik yang penting untuk dilestarikan adalah Batik Belanda atau dikenal juga sebagai Batik Indo-Eropa. Muncul pada pertengahan abad ke-19 dan kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh para wanita Belanda di banyak kota batik di utara Jawa terutama Pekalongan. Pada awalnya batik ini diperuntukkan bagi warga Belanda, Indo-Eropa dan komunitas Tionghoa di Jawa. Melalui kain Batik Belanda dapat dilihat perpaduan cantik dari nilai estetis dan motif Eropa dengan motif pola Jawa dan Tionghoa. Yang paling menonjol dari batik ini adalah penggunaan warna-warna cerah dan juga warna pastel yang memikat, tampilan desain bunga atau motif *buketan*, tema ragam hias khas yang mengadaptasi cerita rakyat dari Eropa seperti *Hazel and Gretel*, *Cinderella*, *Roodkapje* (*Little Red Riding Hood*), dikenal juga dengan motif dongeng, serta motif kompeni yang

menampilkan serdadu, peralatan perang, dan alat transportasi pada era kolonial.

Beberapa aturan konvensional dipatahkan dalam desain Batik Belanda. Bagian *papan* kain yang membatasi bagian *kepala* kain dianggap sudah tidak perlu ada, serta garis lurus yang biasa terdapat di bagian kepala diganti dengan ornamen-ornamen rangkaian bunga atau daun. Ragam hias tumpal diganti dengan ragam hias bunga yang biasanya dalam bentuk buket bunga dipadupadankan dengan burung-burung kecil atau buah-buahan. Variasi desain bagian kepala adalah penggunaan pola garis miring, yang dipenuhi dengan motif bunga kecil dan desain yang geometris. Jenis bunga yang digunakan adalah khas dari Eropa dan Tionghoa (bunga iris, krisantemum) yang ditiru dari buku-buku atau kartu pos. Bagian badan kain dapat terdiri dari motif buket bunga baik kecil maupun besar yang diulang-ulang atau komposisi bunga digabung dengan motif burung.

Bagian latar dari badan kain biasanya menggunakan warna dasar yang *solid*, walaupun batik yang lebih mahal dihiasi dengan motif isen yang kecil di bagian latarnya. Motif renda juga biasa digunakan sebagai batas kain, kemudian penggunaan motif burung dan kupu-kupu semakin populer digunakan pada awal abad ke-20.

Pengusaha Batik Belanda pertama yang terkenal adalah Carolina Josephina von Franquemont, yang aktif di Semarang pada tahun 1850-1860an dan Lien Metzelaar yang memiliki pabrik di Pekalongan dari 1880 hingga 1920. Akan tetapi yang paling terkenal dan berpengaruh adalah Eliza Charlotta van Zuylen yang bekerja di Pekalongan dari akhir abad ke-19 hingga 1940-an. Van Zuylen memopulerkan buket bunga sebagai motif batik, yang kemudian dikenal sebagai buket Van Zuylen. Ciri khas gayanya kemudian banyak ditiru oleh pengrajin yang lain.

Batik Belanda semakin populer di kalangan atas karena diproduksi secara eksklusif sebagai batik tulis, sedangkan batik lain yang kebanyakan diproduksi *workshop* milik keturunan Tionghoa adalah batik cap. Pada abad ke-19 keberadaan Batik Belanda cukup tergoyahkan oleh munculnya batik cap, tetapi Batik Belanda dapat bertahan karena banyaknya kalangan berada yang memilih batik tulis karena keeksklusifannya, kualitas yang tinggi, dan harganya yang mahal. Ketika Perang Dunia II terjadi dan Jepang masuk ke Indonesia, banyak warga Belanda dan Indo-Eropa yang juga merupakan pengrajin batik dijebloskan ke penjara atau kamp tahanan perang. Hal ini mengakibatkan produksi Batik Belanda menurun drastis dan kemudian berhenti. Bisa dikatakan, setelah pendudukan Jepang, tidak ada lagi orang Belanda yang melakukan usaha batik.

Keberadaan Batik merupakan bukti budaya yang telah memperkaya di Indonesia. Batik Belanda karya budaya yang merentang tinggi. Di dalamnya kita perpaduan dari tiga budaya Indonesia, Eropa, dan Tionghoa. Seharusnya kita semakin cinta terhadap kearifan Indonesia dan harusnya untuk generasi penerus

Sandy Rismantojo  
Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA



Penerimaan Mahasiswa Baru 2017/2018

Raih masa depan bersama

9 Fakultas dan 27 Program Studi

[www.maranatha.edu](http://www.maranatha.edu)

NYATA  
BERPRESTASI  
NYATA  
BERKREASI